



Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) (Photo: Helen Buckland)

BAGIAN 5 AKHLAK RASULULLAH TERHADAP SATWA LIAR

Dua contoh teladan Rasulullah dalam memperlakukan binatang, yakni peristiwa penangkapan anak burung dan pembakaran sarang semut menjadi bahasan utama bagian ini. Nilai dan aplikasi akhlak Rasulullah tersebut dalam kehidupan kekinian dibahas detail untuk setiap kasus tersebut. Rasulullah benar menjadi rahmat sekalian alam semesta!

Menangkap Anak Burung

Pondok PAS dilindungi banyak pohon-pohon besar serta pohon-pohon pinang yang membatasi lahan pesantren dengan lahan masyarakat. Banyak burung bersarang diberbagai pohon besar tersebut. Kicauan merdu burung menyemarakkan suasana pagi dan sore bagi penghuni Pondok PAS.

Ilham teringat saat dia masih di kampung asalnya sebelum masuk Pondok PAS. Saat itu sore hari di ujung kampung, dia bersama kawan-kawannya sedang asik menangkap anak burung di sarangnya dengan memanjat pohon tempat sarang itu. Mereka sangat bersuka cita karena mendapatkan berbagai anak burung yang lucu-lucu dan menggemaskan.

Kini, ketika mendengar kicauan burung di pepohonan yang tumbuh di pekarangan Pondok PAS di sore hari, Ilham berkata dalam hatinya, "Boleh tidak ya menangkap anak burung, seperti yang dulu aku lakukan bersama kawan-kawan kampung dahulu? Aku akan tanyakan kepada Ustad nanti saat pengajian malam Jum'at."

Malam Jumat itu sedang kajian kitab Riyadhus Sholihin yang dibawakan Ustad Salman. Kitab yang membicarakan kehidupan orang-orang sholeh.

"Rasulullah SAW diutus Allah SWT dengan membawa Islam adalah untuk memperbaiki (*ishlah*) akhlak/perilaku manusia. Kehadiran beliau sekaligus sebagai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*), termasuk bagi hidupan liar (*wildlife*). Dalam sejarah hidupnya, Rasulullah SAW telah memberikan banyak contoh tauladan langsung bagi umatnya terkait hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana

hidupan liar, seperti burung dan sumberdaya alam lainnya mempunyai hak dalam Islam." Demikian Ustad Salman mengawali ulasannya menjawab pertanyaan Ilham, "Apakah boleh menangkap anak burung?"

Lalu, Ustad Salman membuka kitab Riyadhus Solihin. "Mari kita baca hadist Rasulullah pada halaman 472," kata Ustad Salman. Kemudian Ibrahim membaca terjemahannya setelah diminta Ustad Salman. Berikut terjemahannya:

Ibnu Mas'ud RA. berkata: *Ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam bepegian dan Rasulullah sedang pergi berhajat, kami melihat seekor burung yang mempunyai dua anak, maka kami ambil kedua*



Contoh pemeliharaan Julang jambul-hitam (*Aceros corrugatus*). Perilaku ini sangat menyengsarakan hewan yang mestinya hidup liar di alam lepas. (photo: Azhari)

anaknyanya kemudian datanglah induknya terbang diatas kami, maka datang Nabi SAW. dan bersabda: *Siapakah yang menyusahkan burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan kepadanya anaknya* (Hadist Riwayat Abu Dawud) [43].

Kemudian Ustad Salman melanjutkan uraiannya, "Dalam kitab tarikh diriwayatkan bahwa pribadi nabi berperangai sangat kasih kepada satwa/hewan. Nabi melarang orang yang membebani binatang dengan muatan yang berat. Nabi memerintahkan jika menunggang binatang dengan laku perbuatan yang baik, dan binatang tersebut sedang dalam keadaan sehat. Nabi menyuruh kepada orang yang kebetulan memelihara binatang, supaya memeliharanya dengan baik. Jika binatang itu hendak dimakan, hendaklah ia dalam keadaan baik, tidak dalam kesakitan. Nabi melarang orang membunuh binatang kecuali hendak dimakan [44]."

"Dalam Ensiklopedi Muhammad," kata Ustad Salman dikatakan, "Rasulullah Muhammad SAW amat penyayang pada binatang. Pada masa sebelum kerasulannya, mayoritas bangsa Arab memperlakukan hewan-hewan mereka dengan buruk, misal menyayat sebagian daging hewan yang masih hidup untuk dimasak dan

dimakan, mencabuti bulu-bulu atau memotong ekor hewan-hewan tersebut. Rasulullah kemudian melarang semua perbuatan tersebut. Kebiasaan lain bangsa Arab saat itu adalah mengadu hewan dan Rasulullah mengatakan perbuatan tersebut melanggar hukum. Sebagian masyarakat ketika itu juga biasa mengikat hewan dan menjadikannya objek untuk melatih memanah. Praktek ini juga dilarang Rasulullah [45]."

Setelah itu, Ustad Salman mengatakan, "Perhatikanlah

hadist Rasulullah berikut ini: dari Syaddad bin Aus mengatakan: "Ada dua hal yang kuhafal dari sabda Rasulullah SAW. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu. Jika engkau membunuh (binatang), lakukanlah dengan baik, jika menyembelih (binatang), lakukanlah dengan baik dengan mengasah tajam pisaunya, sehingga tidak menyiksa binatang yang disembelih'" (Riwayat Muslim).

Dari Amru bin Syarid, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: 'Siapa yang membunuh seekor burung dengan sia-sia (tanpa maksud tertentu), burung tersebut akan mengadukan kepada Allah di hari kiamat, seraya berkata: "Wahai Tuhan, si fulan telah membunuhku dengan sia-sia dan aku dibunuh tidak dengan tujuan yang bermanfaat'" (Riwayat Ibn Hibban).

Dalam kehidupan di zaman modern ini, masih banyak manusia yang senang atau punya pengalaman dalam memelihara anak burung yang diawali dengan mengambil anak burung dari sarangnya dengan memanjat pohon tempat sarang tersebut, apakah dilakukan sendiri atau mendapatkan dari orang lain. Benar demikian, bukan? Pemenuhan ego manusia, misalnya kesenangannya adakalanya seperti kasus tersebut mengabaikan hak burung tersebut.



Perlakuan yang sangat menyengsarakan. Seekor elang-ular bido (*Spilornis cheela*) yang mestinya hidup liar di alam lepas. (photo: Azhari)



Siamang // *Symphalangus syndactylus* (photo: Azhari)

Rasulullah SAW telah memberikan contoh langsung bagaimana kita manusia tidak boleh menyusahkan seekor burung sekalipun. Demikian pula, tidak selayaknya manusia menyiksa binatang dengan membakarnya. Nah, jika masih berlaku demikian (merampas hak binatang), berhentilah! atau ketika melihat orang lain yang berbuat demikian, cegahlah dan ingatkan serta beri pengertian!

Bila menyiksa binatang saja tidak boleh, apalagi merampas hak manusia."

Kemudian Ustad Salman bertanya kepada parasantrinya, "Adakah khazanah Islam ini hidup di lingkungan kamu semua? Bagaimana pemberian hak satwa liar dipraktekkan di lingkungan kamu semua, misalnya terhadap burung atau satwa lainnya? Saatnya kita memberikan penerangan bagi saudara kita yang belum mengetahui dan masih jahil," kata Ustad Salman mengajak para santrinya untuk melakukan 'amar ma'ruf nahi munkar.

Beberapa temuan perlakuan masyarakat yang memelihara hewan liar yang semestinya hidup di alam lepas. Perlakuan ini hanya menciptakan kesengsaraan bagi hewan, karena kebebasannya telah direnggut. Siamang (*Symphalangus syndactylus*) yang dipelihara dengan diikat, sangat menyedihkan kondisinya. Lutung Kelabu (*Trachypitecus cristatus*), yang diikat di pagar, terlihat pula sangat memprihatinkan. Kukang (*Nycticebus coucang*) yang hidupnya terkurung. Ketiga hewan ini belakangan diketahui mati dalam keadaan memprihatinkan. (photo: Azhari)



Lutung Kelabu // *Trachypitecus cristatus* (photo: Azhari)



Kukang // *Nycticebus coucang* (photo: Azhari)

Membakar Sarang Semut vs Membakar Hutan dan Lahan

Salah seorang santri Pondok PAS, Ilham berasal dari Aceh Selatan. Setiap pulang liburan akhir tahun dari pesantren menuju kampungnya, yakni sekitar bulan Juni dan kembali lagi ke pesantren pada akhir bulan Juni umumnya bertepatan dengan musim kemarau. Dalam perjalanan itu, sudah sangat umum Ilham melihat lahan atau hutan terbakar atau ada yang mengatakan hal itu sengaja dibakar.

Selain itu, berbagai berita tentang kebakaran hutan dan lahan juga sering terjadi pada bulan-bulan musim kering tersebut dan asapnya sampai ke negeri tetangga. Ya, asap terbang tak perlu passport dan visa, karena dia memang tak lewat port (pelabuhan laut atau bandar udara) serta tidak ada petugas yang memeriksa passport dan visa itu.

Seringkali ketika kebakaran besar terjadi, penyakit pernafasan yang sering dikenal dengan ISPA (infeksi saluran pernafasan atas) menjangkiti penduduk di wilayah tersebut, lalu lintas terganggu, dan malah banyak penerbangan yang dibatalkan. Betapa besar kerugian yang dialami oleh kebakaran atau "pembakaran" hutan dan lahan itu, tidak hanya kerugian ekonomi, namun juga kerugian kesehatan dan sosial serta kerugian ekologis.

Kebakaran hutan pada bencana El Nino (ENSO) 1997/1998 lalu menghancurkan 25 juta ha di seluruh dunia dan kebakaran hutan di Indonesia pada waktu itu mencapai 11,7 juta ha. Kebakaran yang mengakibatkan deforestasi dan degradasi hutan Indonesia menelan biaya ekonomi sebesar US\$ 1,62-2,7 milyar. Biaya akibat pencemaran

kabut asap berkisar US\$ 674-799 juta, biaya ini kemungkinan lebih tinggi karena perkiraan dampak ekonomi bagi kegiatan bisnis tidak tersedia. Penilaian ekonomi yang terkait dengan emisi karbon yang dilepaskan akibat kebakaran tersebut kemungkinan menelan biaya mencapai US\$ 2,8 milyar [46]. "Angka yang sangat besar sekali," kata Ilham dalam hati.

Ilham juga pernah membaca artikel di koran yang menyatakan Greenomics Indonesia pada tahun 2006 memperkirakan kerugian akibat pembakaran hutan dan lahan mencapai Rp 227,19 miliar per hari. Kerugian tersebut terdiri atas kerugian yang diakibatkan pembakaran (fires) dan asap (haze). Kerugian yang diakibatkan pembakaran mencapai rata-rata Rp 170,92 miliar per hari, yakni hilangnya nilai intrinsik dan fungsi ekosistem hutan dan lahan. Sementara kerugian yang diakibatkan asap diperkirakan mencapai 56,27 miliar per hari. Kerugian itu tidak hanya ditanggung masyarakat lokal, pelaku ekonomi, dan pemerintah Indonesia secara kolektif, tapi juga menyebar ke Malaysia dan Singapura [47].

Kerugian akibat asap didominasi kerugian-kerugian yang menimbulkan dampak ekonomi tak langsung yang secara kolektif ditanggung masyarakat dan pelaku ekonomi. Dia menjelaskan, kerugian dari dampak tak langsung ini bisa mencapai angka rata-rata Rp 25,69 miliar per hari atau 45,66% dari total kerugian asap. Kerugian terbesar kedua terjadi terhadap kesehatan masyarakat yang diperkirakan mencapai Rp 16,39 miliar per hari atau sebesar 29,12% dari total kerugian akibat asap [47].

Hal-hal tersebut menjadi pertanyaan dalam hati Ilham, dan juga para santri yang lain. Sebenarnya peraturan pemerintah tentang larangan membakar lahan dan hutan sudah ada. Namun, mengapa kebakaran hutan dan lahan sepertinya masih terus berlangsung? Dalam hatinya, Ilham bertekad akan menanyakan berbagai pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada pengasuh pesantren. Bagaimana pandangan Islam terhadap hal itu?

Ketika pertanyaan itu diajukan, yang menjadi pengasuh pengajian saat itu adalah Ustad Abdurrahman. Beliau mengawali jawabannya dengan membacakan sebuah hadis Rasulullah SAW:

Ibnu Mas'ud ra. berkata: *Ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam bepergian dan kemudian Nabi melihat sarang semut terbakar, maka beliau bertanya: Siapa yang membakar ini? Jawab kami: Kamilah ya Rasulullah. Bersabda Nabi: Tidak harus menyiksa dengan api kecuali Tuhan yang menjadikan api* (Hadits riwayat Abu Dawud) [43].

"Sekarang, coba bayangkan," kata Ustad Abdurrahman, "Membakar sarang semut saja dilarang oleh Rasulullah, apalagi membakar hutan dan lahan sembarangan. Tidak saja sarang semut yang terbakar, namun rumah

ribuan satwa serta berbagai jenis tumbuhan juga musnah. Lalu, asapnya menyebar kemana-mana jauh sampai ke negara tetangga."

Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk ikut merawat, memelihara dan melestarikan berbagai fasilitas alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Memang Allah telah membolehkan manusia untuk menggunakan seluruh sumber daya alam ini sebagai sumber rizki bagi manusia dan juga seluruh makhluk hidup yang ada di atasnya, namun bukan dengan cara merusak dan merugikan yang lain.

Ustad Abdurrahman kemudian membacakan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Laboratorium Kebakaran Hutan dan Lahan IPB bekerjasama dengan Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang isinya, "Bila penyiapan lahan dilakukan dengan menggunakan api dan terjadi di lahan gambut untuk areal seluas 3000 ha dengan ketebalan gambut yang rusak rata-rata 10 cm, maka biaya yang dibutuhkan untuk mengganti kerusakan ekologis dan ekonomis akibat pembakaran tersebut serta memulihkannya hanya dengan kompos saja maka diperlukan biaya sebesar hampir Rp. 800



Kebakaran hutan di daerah Dairi menuju Danau Toba mengakibatkan rusaknya habitat dan mengakibatkan kerugian yang besar. (photo: @nizal)



Kayu gelondongan yang disinyalir hasil penjarahan hutan (illegal logging). (photo: Azhari)

milyar. Padahal selisih yang akan diperoleh dengan memanipulasi kegiatan penyiapan lahan yang seharusnya dilakukan dengan tanpa bakar namun dilakukan dengan pembakaran mungkin hanya sekitar Rp 15-20 Milyar[48]."

Selanjutnya dalam artikel tersebut ditulis, "Informasi ini kembali menunjukkan bahwa keuntungan besar yang tampak dari penyiapan lahan dengan pembakaran sehingga banyak pengusaha yang nekat melakukannya, sebenarnya merupakan bencana yang tengah diciptakan. Fakta lapangan telah membuktikan ini semua, seperti yang terjadi di beberapa daerah (Sumatera dan Kalimantan) pada lahan gambut yang dikelola oleh masyarakat dengan penyiapan lahannya menggunakan api, sekarang mereka tengah menikmati hasil kerjanya berupa tanah sulfat masam dan peristiwa banjir di musim hujan yang justru menimbulkan penderitaan baru. Jadi jelas sekali bahwa penyiapan lahan dengan pembakaran sebenarnya tidak murah bahkan sangat mahal bila dikaitkan dengan keinginan agar sumberdaya tersebut tetap menghasilkan dari pada dibiarkan musnah secara perlahan-lahan, namun sayangnya hanya

sedikit orang yang menyadari hal ini dan yang sangat dikhawatirkan adalah ketika sadar ternyata sumberdaya tersebut telah hilang [48]."

"Oleh karena itu," kata Ustad Abdurrahman, "Pemanfaatan itu tidak boleh semena-semena, dan seenaknya saja dalam mengeksploitasinya." Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik yang ada di laut, di daratan dan di dalam hutan harus dilakukan secara proporsional dan rasional untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi penerusnya serta menjaga ekosistemnya. Allah sudah memperingatkan dalam surat al A'raf ayat 56:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo'alah kepadaNya dengan rasa takut tidak diterima dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS al A'raf (7): 56).

"Menyadari hal tersebut maka dalam pelaksanaan pembangunan, sumber daya alam Indonesia harus digunakan dengan rasional. Penggalan sumber kekayaan harus diusahakan dengan sekuat tenaga dan strategi dengan tidak



Membelah Rawa Singkil bersama Panglima Hutan (paling belakang). (photo: oraza)

merusak tata lingkungan dan tata hidup manusia. Perlu diusahakan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan bisa menjaga kelestariannya sehingga bisa dimanfaatkan secara berkesinambungan [49]. Kita harus bisa mengambil i'tibar dari ayat Allah yaitu:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenang rizkiya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (an Nahl (16): 112)."

Kita harus menguasai teknologi itu, sehingga dapat mengelola alam kita dengan baik dan mensejahterakan. Karenanya rajin dan gigihlah belajar," kata Ustad Abdulrahman.

Komponen	Kerugian Per Hari (Milyar Rupiah)
Kerugian Akibat Pembakaran (Fires)	170,92
Kayu	27,45
Pertanian/Perkebunan	26,16
Nilai Ekosistem Hutan (Langsung & Tak Langsung)	99,11
Keanekaragaman Hayati Lokal	1,67
Penyerapan Karbon	15,13
Biaya Pemadaman Kebakaran	1,40
Kerugian Akibat Asap (Haze)	56,27
Kesehatan	16,39
Produktivitas	9,30
Dampak Ekonomi Tak Langsung	25,69
Pariwisata dan Penerbangan	4,89
Total Kerugian	227,19

Sumber: Greenomics Indonesia, Agustus 2006

